

PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA (SBI) DAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2015-2017

Fauzan¹⁾, Herwin Saputra²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe
stie@stie-lhokseumawe.ac.id¹⁾, xxx@xxxx.xxx²⁾

Abstract

As for the conclusions of this study, namely The interest rate has no effect on the inflation rate because the process of transmitting monetary policy through interest rates to aggregate demand has not been fully implemented. The fluctuating increase in interest rates can make it difficult for businesses to pay interest expenses and obligations. High interest rates will increase the company's burden, so that it will directly reduce the company's profit. Correcting the inflation problem in Indonesia, if only carried out with short-term monetary instruments, will not be sufficient to solve the inflation problem. The results of this study indicate that the Bank Indonesia interest rate has no effect on inflation in Indonesia. This is indicated by the results of the t value $<t$ table, namely $1.121 < 1.693$ and a significant value of $0.27 > 0.05$. Money is anything that can be used / received to make payments for goods, services or debt.

Keywords: interest rate, amount of money, inflation

PENDAHULUAN

Kestabilan perekonomian suatu negara menjadi tolak ukur bagi berkembangnya perekonomian secara berkelanjutan. Namun, permasalahan kestabilan perekonomian juga menjadi masalah klasik terutama bagi negara berkembang. Hampir disetiap negara baik negara-negara yang maju maupun negara yang sedang berkembang menghadapi masalah kestabilan serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah yang selama ini menjadi perhatian khusus di tiap-tiap negara salah satunya ialah masalah inflasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia, selalu menghadapi masalah tersebut.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Menurut Sudarso (1991), salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Gejolak perekonomian yang terjadi salah satunya karena adanya faktor inflasi.

Menurut Bank Indonesia (2013), kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama anda hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, Inflasi juga sangat berkaitan dengan purchasing power atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga satu utama orang miskin, bertambah miskin karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak bisa menjangkau harga yang relatif tinggi karena adanya inflasi. Kedua, inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan

menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketika nilai mata uang disuatu negara melemah atas negara lain (yang berpihak sebagai negara eksportir) maka yang biasanya akan sangat terlihat dampaknya ialah harga dari barang atau jasa impor. Karena harga- harga barang atau jasa impor dipatok dengan mata uang negara asal (negara pengekspor), maka jika nilai mata uang negara tujuan (negara importir) jatuh harga barang atau jasa yang diekspor naik.

Salah satu factor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga SBI (%)	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
2015	3,35	7,15	90.543.434
2016	3,48	6,40	91.243.521

Tabel 1.1: Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2014 sampai 2017 sebab akibat kenaikan dan penurunan inflasi 2015-2017 yang mengalami fluktuasi yang beragam.

Pada awal tahun 2015, Presiden Joko Widodo memiliki keuntungan karena harga minyak mentah global telah turun drastis sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka-angka produksi minyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS. Karenanya, Presiden Joko Widodo memutuskan untuk melakukan tindakan yang berani. Dia pada dasarnya menghapus subsidi premium dan menetapkan subsidi tetap sebesar Rp 1.000 per liter untuk diesel. Pemerintah Indonesia tetap menentukan harga bensin dan diesel (d disesuaikan setiap kuartalnya) namun harga akan berfluktuasi sejalan dengan harga internasional. Meskipun begitu, karena harga minyak mentah dunia agak pulih di pertengahan pertama tahun 2015, inflasi Indonesia tetap tinggi di pertengahan 2015 dan hanya mulai menurun di akhir 2014. Inflasi IHK yang terjadi sejak Oktober 2014 sampai Oktober 2015 (year on year) mencapai 6,25 persen (yoy), sementara inflasi Januari sampai Desember 2015 (year to date) tercatat sebesar 3,35 persen (yoy). Bank Indonesia tetap memprediksi inflasi 2015 sekitar 4% (y/y).

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2015, 2016, dan 2017 tanggal 30 April 2014 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh

Pemerintah untuk periode 2014 – 2017, masing- masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing- masing dengan deviasi $\pm 1\%$.

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Oleh sebab itu untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik Bank Indonesia, Pemerintah maupun Swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

Dengan adanya permasalahan yang cukup rumit ini dan adanya perubahan inflasi di Indonesia, sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) Dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2017”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum, pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan pengujian statistik dan steril dari pengaruh subjektif peneliti (Sekaran, 2010). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

Secara umum, analisis regresi adalah analisis mengenai variabel independen dengan variabel dependen, juga menunjukkan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat membedakan variabel independen dengan variabel dependen tersebut (Ghozali, 2006). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) Dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2017.

Data diolah dengan bantuan Eviews 8. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 2010). Data yang diperoleh dalam bentuk angka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan bantuan peralatan statistik. Adapun persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y : Inflasi
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi
- X_1 : Suku Bunga Bank Indonesia
- X_2 : Jumlah Uang Beredar
- e : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Inflasi Di Indonesia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai t hitung $< t$ table yakni $0.884 < 1,693$ dan nilai signifikan sebesar $0.38 > 0.05$. Suku bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (Boediono, 2014).

Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi dikarenakan proses transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga kepada permintaan agregat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kenaikan suku bunga yang fluktuatif dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Pembenahan masalah inflasi di Indonesia jika hanya dilakukan dengan instrumen-instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup dalam mengatasi permasalahan inflasi.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai t hitung $< t$ table yakni $1,121 < 1,693$ dan nilai signifikan sebesar $0.27 > 0.05$. Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Nopirin, 2007).

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang- barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja) Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi. Dengan hasil tersebut dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah JUB tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi dikarenakan proses transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga kepada permintaan agregat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kenaikan suku bunga yang fluktuatif dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Pembenahan masalah inflasi di Indonesia jika hanya dilakukan dengan instrumen- instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup dalam mengatasi permasalahan inflasi.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai t hitung $< t$ tabel yakni $1,121 < 1,693$ dan nilai signifikan sebesar $0.27 > 0.05$. Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang.

REFERENSI

- Adler Haymens Manurung (2003) Memahami Seluk Beluk Investasi. Jakarta : PT. Adler Manurung.
- Anton, H. Gunawan. (1991) Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bank Indonesia, (2013) Laporan Perekonomian Indonesia 2012, Publikasi Tahunan Bank Indonesia, BI Jakarta.

- Boediono. (2011) *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz, (2008) *Makroekonomi*, Edisi 10, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Fahmi, Irham, (2006) *Analisis Investasi Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Penerbit Refika Aditama, Bandung.
- Ghozali, Imam. (2006) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Hamdy. (2008). *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Penerbit: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (2009) *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Skuritas* : Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Herlambang, Tedy dkk. (2001) *Ekonomi Makro: Teori, Analisis Dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia
- Kuncoro, Mudrajad, (2004) *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Manullang, (2006) *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi revisi, cetakan ketujuh, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mankiw, Gregory. (2006) *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta
- Nasution, Syahrir H & H.B Tarmizi, (2006) *Teori Ekonomi Mikro*, Medan : USU Press.
- Nopirin. (2007) *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE. Puspoprano, Sawaldjo. (2004)
- Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*, Cetakan Pertama, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Prasentiantono, T.A. (2000) *Keluar Dari Krisis : Analisis Ekonomi Indonesia* PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sudarso, *Pengantar Ekonomi Makro*, (1991) PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari (2003) *Indikator-Indikator Pasar saham dan pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham yang sedang Bullish dan Bearish*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 3 No 3
- Susanti, Hera. (2000) *Indikator- indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI.
- Salim, Isa. (2006) *Analisis Fator-Faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode Tahun 1984-2004*.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D (2004) *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sunariyah. (2013) *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004) *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2010) *Edisi 5, Research Method For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley @ Sons, New York.
- Yodiatmaja, Banu. (2012) "Hubungan Antara BI Rate Dan Inflasi Periode Juli 2005 – Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda–Yamamoto". Universitas Negeri Semarang. Indonesia.